

MAKNA *TABAYYUN* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* dan Tafsir *Al-Misbah*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

Dina Nasicha
NIM: 104211018

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2016

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Jnui 2016

Deklarator,



Dina Nasicha
NIM: 104211018

MAKNA *TABAYYUN* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Misbah*)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

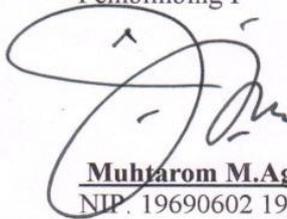


Oleh :
Dina Nasicha
NIM : 104211018

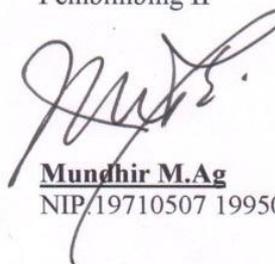
Semarang, 10 Juni 2016

Disetujui Oleh,

Pembimbing I


Muhtarom M. Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II


Mundhir M. Ag
NIP. 19710507 199503 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

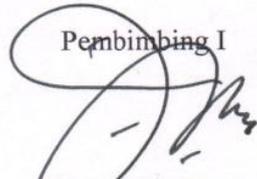
Nama : Dina Nasicha
NIM : 104211018
Jurusan : Ushuluddin/TH
Judul Skripsi : Makna *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Misbah*)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 26 Mei 2016

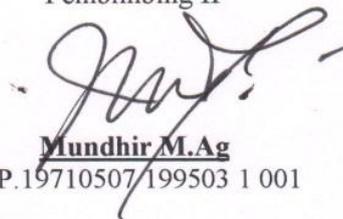
Pembimbing I



Muhtarom M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II



Mundhir M. Ag

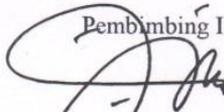
NIP. 19710507 199503 1 001

PENGESAHAN

Skripsi **DINA NASICHA** dengan NIM **104211018** telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal

10 JUNI 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

Pembimbing I


Muhtarom M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

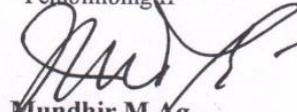


Sidang,

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag

Nip. 19700215 199703 1 003

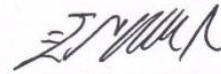
Pembimbing II



Mundhir M. Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Penguji I



Dr. H. Safi'i, M. Ag

NIP. 19650506 199403 1 002

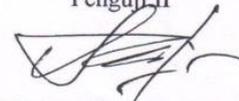
Sekretaris Sidang,



Mokh. Sya roni M. Ag

NIP. 19720515 199603 1002

Penguji II



Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 19700524 199803 2002

MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

(QS. Al-Hujurat: 6)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya lah segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-nama-Nya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, sang junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlaknya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Skripsi yang berjudul “*Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah)*” merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang dan aktivitas-aktivitas di luar kuliah yang turut memberikan sumbangsih pengalaman yang amat berharga. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai penjuru untuk mendukung penyelesaian tulisan atau penelitian ini. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Bpk Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bpk Muhtarom, M.Ag selaku pembimbing I dan Bpk Mundhir, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Saroni dan Ibu Fatonyah yang senantiasa mendoakan dan mendukung untuk mewujudkan banyak harapan dan cita-cita.

6. Kakak dan adik penulis (M. Amin, khairuman, mbk erli, dan adikku tersayang nailul muna) yang selalu mendorong untuk segera menyelesaikan studiku, serta keponakanku yang lucu ahmad ardiyansyah.
7. Suami dan anakku tercinta yang telah memberi warna yang indah didalam hidupku. (Nurul yaqin dan M.ubaidillah yaqin)
8. Teman-temanku jurusan TH angkatan 2010 teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya, Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 10 Juni 2016

Penulis

Dina Nasicha

NIM. 104211018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan.....	14
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Metode Penulisan Skripsi.....	16
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG <i>TABAYYUN</i>	
A. Pengertian <i>Tabayyun</i>	19
B. Pentingnya <i>Tabayyun</i>	20
C. Ciri atau Metode <i>Tabayyun</i> dalam Islam	22
D. Tujuan <i>Tabayyun</i>	24
BAB III MAKNA <i>TABAYYUN</i> MENURUT ‘AIDH AL-QARNI DAN M.QURAISH SHIHAB	
A. <i>Tabayyun</i> menurut ‘Aidh al-Qarni.....	25
1. Biografi ‘Aidh al-Qarni dan karya-karyanya.....	25
2. Tafsir Al-Muyassar	27

3. Penafsiran ‘Aidh al-Qarni tentang ayat-ayat <i>Tabayyun</i>	29
B. <i>Tabayyun</i> menurut M.Quraish Shihab	32
1. Biografi M.Quraish Shihab dan karya-karyanya	32
2. Tafsir Al-Misbah.....	36
3. Penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat <i>Tabayyun</i>	38

BAB IV ANALISIS

A. Persamaan Penafsiran ‘Aidh al-Qarni dan M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat <i>Tabayyun</i>	51
1. Substansi Penafsiran	51
2. Metodologi Penafsiran	52
B. Perbedaan Penafsiran ‘Aidh al-Qarni dan M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat <i>Tabayyun</i>	58
1. Substansi Penafsiran	58
2. Metodologi Penafsiran	58
C. <i>Tabayyun</i> di Masa Sekarang	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

ABSTRAK

Islam adalah agama yang sempurna di dalamnya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Misalnya tentang *tabayyun*, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari berita atau informasi, berita dari media massa maupun bukan. Berita yang menyenangkan sampai yang menyesak dada. Berita memang harus diteliti kebenarannya. Jangan sampai kita menuduh orang lain karena kurang cermat atau teliti dalam menerima berita. Di zaman sekarang ini banyak kemajuan teknologi informatika dan teknologi elektronik .

Internet yang menyajikan tidak hanya informasi formal dan baku tapi juga informasi tanpa formalitas, bahkan tanpa kejelasan identitas informannya. Pertunjukan-pertunjukan senipun, baik di layar lebar, layar kaca, atau di atas pentas tidak luput dari informasi dengan tujuan-tujuan yang dapat mempengaruhi atau mengacaukan fikiran para penontonnya. Di masa sekarang tidak jarang fitnah disuguhkan sebagai kebenaran, maksiat di kemas dalam hiburan, dan keburukan manusia menjadi siaran. Maka dari itu di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan manusia terutama orang mukmin harus bertabayyun dahulu sebelum mengambil keputusan dalam menerima informasi atau berita. Jangan sampai menyesal di kemudian karena menuduh atau menyakiti orang yang tidak bersalah.

Penulisan skripsi ini menggunakan studi perbandingan (*muqaran*) membandingkan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari masing-masing *mufassir*. Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *library research* dan metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi, yang diperoleh berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Muyassar* dan *Al-Misbah* sedangkan data sekundernya adalah buku yang relevan dengan judul dan buku penunjang lainnya.

Metodologi yang digunakan 'Aidh al-Qarni dalam menafsirkan ayat Tabayyun adalah *ijmali*. Sedangkan M.Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*. Sedangkan corak yang digunakan 'Aidh al-Qarni adalah *corak tafsir sufhi al-isyari*. Sedangkan M.Quraish Shihab adalah *corak tafsir al-adabi al-ijtima'i*.

Hasil penelitian penulis makna *tabayyun* menurut 'Aidh al-Qarni adalah teliti dalam menerima informasi, jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau menuduh orang lain yang tidak bersalah. Jangan mempercayainya sebelum mengetahui secara pasti kebenaran berita itu karena akan membuat kamu menyesal telah menyakiti orang lain yang tidak bersalah.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *tabayyun* adalah teliti dalam menerima berita atau informasi apalagi dari orang fasik, berita itu harus diteliti secara cermat seperti siapakah orang yang menyampaikan berita itu. Apakah dia jujur atau suka berdusta, orang itu dapat dipercaya atau tidak, belum tentu yang disampaikan benar karena berasal dari orang lain yang tidak mengetahui persoalan secara pasti. Dia tidak mengetahui asal muasal berita. Maka berita itu harus diteliti secermat mungkin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan didunia ini dan diakhirat kelak.²

Globalisasi informasi dan komunikasi merupakan gejala yang umum bagi manusia modern. Tak terkecuali dunia Muslim, globalisasi informasi telah menciptakan ketegangan-ketegangan baru, akibat semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi.³

Di zaman modern sekarang ini banyak kemajuan teknologi informatika dan teknologi elektronik. Sepanjang hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, masyarakat disugahi berbagai informasi oleh beragam media. Radio dan televisi mengudara dan diterima sampai ke kamar-kamar tidur. Koran, dengan berbagai aliran, sejak mata terbuka telah menghadirkan aneka berita dari yang ringan hingga yang menyesak dada. Di luar rumah, kita disugahi

¹Hasby Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, h.205

²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 1

³Muhyar Fanani, *Membumikan Hukum Langit*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008, h. 60

selebaran, iklan, dan aneka informasi yang terbentang di jalan-jalan, bahkan dibagikan secara gratis. Tiba di tempat kerja, kita mendengar berita, isu, rumor, termasuk yang tidak diberitakan oleh media massa.

Belum lagi internet yang menyajikan tidak hanya informasi formal dan baku, tetapi juga informasi tanpa formalitas, bahkan tanpa kejelasan identitas informannya. Pertunjukan-pertunjukan senipun, baik di layar lebar, layar kaca, atau di atas pentas, tidak luput dari informasi dengan tujuan-tujuan yang dapat mempengaruhi atau mengacaukan pikiran para penontonnya. Dalam era ini tidak jarang fitnah disuguhkan sebagai kebenaran, maksiat dikemas dalam hiburan, dan keburukan manusia menjadi siaran.⁴

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS.Al-Hujurat:6)⁵

Ayat ini, menurut banyak ulama, turun menyangkut kasus al-Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Mu’ith yang ditugaskan Nabi Saw. menuju ke Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi Saw, yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul Saw. bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi Saw. Rasul Saw. marah dan mengutus Khalid Ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk

⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h. 337-338

⁵Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur’an Departemen Agama RI, (Jakarta,1993), h.423

persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul Saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.⁶

Kehidupan bermasyarakat tidak lekang dari isu, gosip sampai adu domba antar manusia. Keadaan ini diperkeruh oleh adanya sekelompok masyarakat menjadikan gosip dan aib serta aurat (kehormatan) orang lain sebagai komoditas perdagangan untuk meraup keuntungan dunia. Bahkan untuk tujuan popularitas ada yang menjual gosip yang menyangkut diri dan keluarganya. Perilaku gosip yang telah menjadi penyakit masyarakat ini tidak disadari oleh kebanyakan pecandunya, bahwasanya menyebarkan gosip itu ibarat telah saling memakan daging bangkai saudaranya sendiri. Allah Ta'ala menggambarkan demikian itu ketika melarang kaum beriman saling *ghibah* (menggunjing), sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an. (QS.Al-Hujurat:12)

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَن تَحْبُوا أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.⁷

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, PT Lentera Hati, Jakarta, 2009, h. 587

⁷Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, h.434

Di antara bahaya lidah itu, yang sering diingatkan kepada kita oleh Nabi Muhammad SAW. adalah dusta dan tidak menepati janji. Banyak diantara kita yang berkata dusta dan tidak menepati janji tanpa menyadari bahwa apa yang kita lakukan itu harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah kelak.⁸

Dari penyakit ini, syahwat akan meluas dan berkembang penyakit lain yang tidak kalah bahayanya, di antaranya kebiasaan berbohong, memutuskan silaturrahim, melakukan *hajr* (memboikot, mendiamkan), *at-tahazzub* (kekelompokan), *al-wala dan al-bara* (suka dan benci) yang tidak sesuai tempatnya, bahkan sampai bisa pada tahapan saling membunuh.

Allah melarang hamba-hamba-Nya berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan dosa. Firman Allah di atas menegaskan tiga larangan Allah yang harus di jauhi: prasangka(*zhann*), mencari-cari keburukan orang lain(*tajassus*), dan menggunjing(*ghibah*). Ibnu Katsir, memberikan komentarnya atas ayat di atas sebagai berikut: “Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, hendaknya kita semua menjauhi berbagai macam bentuk prasangka kepada orang lain.”⁹

Penyakit menggunjing ini tidak akan terobati selama Al-Qur’an hanya diperlakukan sebagai sekedar ilmu pengetahuan yang dibaca, dan tidak menjadikannya sebagai terapi.

Allah Ta’ala berfirman dalam surat al-Isra’:82

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

⁶Alwi Shahab, *Memilih Bersama Rasulullah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, h.72.

⁹Sulaiman Al-Kumayi, *Bersama Allah Yang Tak Mungkin Menjadi Mungkin*, Pustaka Nuun, Semarang, 2012, h. 71-72

Artinya:

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.¹⁰

Buruk sangka adalah merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Tidak ada buruk sangka dari seseorang, jika lidah tidak bicara atau mengata-ngatai. Buruk sangka baik terhadap siapapun sangat dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia.¹¹

Berkata adil berarti berkata dengan jujur, tidak berbohong, tidak berdusta, berkata apa adanya. Kejujuran dan keadilan dalam perkataan merupakan dasar untuk bertindak jujur dan adil dalam perbuatan. Jangan berharap akan ada tindakan yang jujur dan adil dari seseorang yang selalu berkata dusta.

Sesungguhnya setiap muslim dituntut untuk berkata adil, berkata jujur tidak hanya urusan kehidupan sehari-hari, tetapi kita juga dituntut untuk berkata adil, berkata jujur, berkata benar pada waktu kita menyampaikan (*tabligh*) Syariah Islam yaitu, *Al-Quran dan As Sunnah*.¹²

Allah Ta'ala juga berfirman dalam surat al-Isra':9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya:

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke(jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.

Ketika terjadi perang Uhud, saat kaum Muslim menderita kekalahan, orang-orang musyrik melemparkan isu bahwa Nabi Muhammad Saw. telah wafat. Banyak yang terpengaruh oleh isu itu, bahkan sekian banyak di antara

¹⁰Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h.631

¹¹Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h.45

¹²Achmad Zurzani, *Sepuluh Inti Perintah Allah*, Fikahati Aneska, Jakarta, 2000, h. 141-

mereka yang lemah imannya berpaling dari keyakinan agama Islam dan murtad.

Ketika itu turunlah Firman Allah, surat Ali Imran:144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
 أَنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
 وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya:

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.

Allah Swt., dalam ayat ini mengingatkan bahwa penilaian terhadap satu ide hendaknya jangan dikaitkan dengan keberadaan atau kepergian seseorang, atau dikaitkan dengan keuntungan material yang diperoleh, tetapi nilailah ide itu atas faktor-faktor intern yang ada padanya.

Ayat ini juga yang dibacakan oleh Abu Bakar r.a. ketika ‘Umar r.a. menolak berita yang benar tentang wafatnya Rasul Saw. Abu Bakar r.a. membacanya sambil berucap, “Siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat, dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah hidup terus-menerus tidak mengalami kematian”.

Islam tidak menghendaki umatnya melakukan perkataan dusta dan kebohongan bila mengemukakan suatu pendapat, atau memutar balikan ayat-ayat Allah. Islam tidak menganjurkan fitnah atau berburuk sangka kepada pihak lain. Untuk itulah, Islam telah menetapkan sejumlah norma kebebasan berbicara, misalnya: hendaklah pembicaraan yang diucapkan itu pembicaraan yang baik, bukan perkataan yang kotor dan jorok, bukan pembicaraan yang menghasut, memfitnah, menjelekkan pribadi seseorang, dan bukan pula pembicaraan yang menjurus kepada timbulnya dampak curiga-mencurigai. Hendaklah apa yang dibicarakan itu perkataan yang obyektif dan benar.

Apapun yang diucapkan seseorang, harus dipertanggungjawabkan kebenaran isinya kepada Allah dan manusia.¹³

Berita yang beredar memang harus diteliti lagi, Isu dapat membahayakan dan merugikan banyak orang. Ini sesuai dengan peringatan yang disampaikan Al-Qur'an.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.(QS Al-Hujurat: 6).¹⁴

Kesimpulan yang bisa diambil dari ayat ini sebagai berikut:

1. Ayat ini merupakan pelajaran adab bagi orang yang beriman dalam menghadapi suatu isu atau berita yang belum jelas kebenarannya.
2. Pelaksanaan perintah *tabayyun*, merupakan ibadah yang dapat meningkatkan iman dan meninggalkan *tabayyun* dapat mengurangi iman.
3. Kewajiban *tabayyun* dilakukan kepada orang yang menerima kabar berita dan akan menjatuhkan vonis terhadap pihak yang tertuduh.
4. Dilanggarnya perintah *tabayyun* dapat berdampak pada kerusakan hubungan pribadi dan masyarakat.
5. Penyesalan akan dirasakan pada orang yang menuduh tanpa *tabayyun* terlebih dahulu. Penyesalan didunia maupun diakhirat akan ditimpakan kepada orang yang menerima isu negatif, menyebarkannya, serta kepada orang yang menjatuhkan vonis tanpa melakukan *tabayyun* terlebih dahulu.

¹³Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial Politik Budaya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, h. 255

¹⁴Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h.423

Allah Swt. Juga mengingatkan bahwa,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya (QS Al-Isra':36).¹⁵

Janganlah kalian mengikuti ataupun meyakini sesuatu yang tidak kalian ketahui kepastiannya. Jadilah orang yang teguh dalam urusanmu, janganlah mengikuti prasangka dan kabar buruk, karena pendengaran, penglihatan, dan hati manusia akan diperhitungkan di hadapan Allah. Jika semua itu dipergunakan untuk kebaikan maka Allah akan membalasnya dengan pahala, dan jika dipergunakan untuk kejelekan maka Allah akan membalasnya dengan siksaan.¹⁶

Maksud ayat di atas adalah apa yang Anda dengar, apa yang Anda lihat, apa yang terlintas di pikiran Anda, yang Anda tidak tahu pasti persoalannya, lalu Anda mengambil sikap menyangkut hal-hal itu, maka Anda akan diminta untuk mempertanggung jawabkannya.

Jika demikian, berhati-hatilah, Ayat di atas mengecam mereka yang mengambil sifat keliru, membenarkan atau menyalahkan apa yang tidak diketahui persoalannya. Yang demikian saja sudah dikecam, apalagi jika sifat membenarkan sesuatu yang telah diketahui kekeliruannya, atau menyalahkan apa yang telah diketahui kebenarannya.

Allah Swt. mengecam sekelompok orang Yahudi yang dinamai “*Samma'una li al-kadzib*” (QS Al-Ma'idah:41), yakni”mereka sangat gemar mendengar dan menerima isu dan berita yang tidak berdasar, dan atau sangat gemar mendengar berita untuk diolahnya dengan tujuan berbohong.”Mereka itu, menurut Al-Quran, *Yuharrifuna al-kalima min ba'dimawadhi'ih*

¹⁵Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, op.cit., h.375

¹⁶Aidh al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, Qisthi Press, Jakarta, 2008, h. 494

(mengubah perkataan-perkataan dari tempatnya), dengan menghapus, mengurangi, atau melebihkan, baik yang diubahnya itu kitab suci mereka maupun dari ucapan-ucapan yang mereka dengar.

Rasul Saw. Dituntun oleh ayat ini untuk tidak bersedih menghadapi atau mendengar sikap mereka, dan terhadap mereka pulalah ancaman Allah ini tertuju, yakni, *Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan siksa di akhirat.*

Allah Swt. Menuntun kaum mukmin dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS Al-Ahzab:70).

Kata “*sadid*” bukan saja berarti benar, tetapi juga tepat waktu dan sesuai. Memang, setiap ucapan ada tempat dan waktunya. Tidak semua kebenaran harus Anda ungkapkan jika situasi belum mengizinkan. Ketika kaum musyrik berteriak, bahwa Nabi Muhammad Saw. telah wafat, Rasul Saw. yang ketika itu berada di tengah kaum Muslim dan mendengar teriakan mereka, Nabi Saw. bersabda kepada para sahabatnya, ”Jangan jawab (tanggapi).” Demikian juga sewaktu mereka meneriakkan tentang kematian Abu Bakar r.a. akan tetapi, ketika mereka meneriakkan kematian ‘Umar, serta merta ‘Umar berteriak dan membantah mereka. Agaknya di sinilah tempat dan waktu yang tepat untuk menyanggah berita bohong itu, karena disini jika tidak terbantah isu itu bisa berkembang ke arah negatif, atau paling tidak, kesalah pahaman yang merugikan.¹⁷

Suatu ketika Rasul Saw. bersabda, “*Siapa yang mengucapkan, ‘la illahillallah’ dia akan masuk surga.*” Sabda ini didengar oleh Abu Hurairah r.a. dan dia bergegas untuk menyebar luaskannya. Sebelum tiba di tujuan, dia bertemu dengan ‘Umar r.a dan menyampaikan maksudnya untuk menyebarluaskan berita itu. ‘Umar r.a. mencegahnya sebelum beliau mengecek kepada Nabi Saw, dan ketika mereka bertemu kembali dengan Nabi

¹⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h.334

Saw., ‘Umar r.a mengusulkan agar berita itu tidak disebarluaskan karena dapat menimbulkan kesalah pahaman. Usul ini diterima Nabi Saw. ini adalah salah satu contoh bagaimana seharusnya memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan berita. Itulah sebagian makna dari tanggung jawab. Karena, “Jika Anda mengetahui sesuatu dan belum menyampaikannya kepada orang lain, maka Anda masih menawannya. Akan tetapi begitu Anda menyampaikannya, maka Anda telah menjadi tawanannya, sekaligus harus mempertanggung jawabkannya.”¹⁸

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”. (QS Qaf: 18).¹⁹

Di samping itu, ada petunjuk lain agar isu negatif tidak muncul dan berkembang. Suatu ketika, pada malam yang remang-remang, Rasul Saw. berjalan didampingi oleh seorang wanita. Sementara, sahabat melihat Nabi bersama wanita itu dari kejauhan dan kegelapan. Nabi Saw. yang menyadari hal ini menyampaikan kepada mereka, “*Aku bersama ummul Mukminin, istriku*”. Para ulama yang menganalisis hadis ini berkata bahwa salah satu cara menangkal munculnya isu adalah menghindari dari sebab-sebabnya, dan memberi penjelasan yang benar, sehingga tidak ada tempat bagi kesalah pahaman atau kecurigaan. Pada malam gelap itu, Rasul Saw. berjalan berdua dengan wanita, boleh jadi, ada yang menduga bahwa beliau berjalan dengan wanita yang bukan mahramnya. Untuk menampik kecurigaan dan kemungkinan timbulnya isu, Rasul Saw. menjelaskan dan tidak menutup-nutupi apa dan dengan siapa beliau berjalan. Karena bila tidak dijelaskan, terbuka peluang untuk munculnya isu yang tidak benar.²⁰

¹⁸*Ibid.*, h.335

¹⁹Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, op.cit., h.461

²⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h. 339.

Allah Swt Bersabda dalam QS at-Taubah:67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ
الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.

Kata *fasiq* diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *fasiq* besar dan *fasiq* kecil. *fasiq* besar, identik dengan kufur besar, seperti musyrik yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Sedangkan *fasiq* kecil, identik dengan dosa besar yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Seperti berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tanpa melakukan *tabayyun* (penelitian terhadap kebenaran beritanya) terlebih dahulu.

Kita juga mengetahui, kemunafikan kaum *munafikin* pada zaman Nabi yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an ialah kemunafikan *i'tiqadi*(Besar). Begitu pula tentang fir'aun dan para pengikutnya.

Kata فتبينوا(maka telitilah dulu). Ada dua *qira'ah* pada kalimat ini. Jumhural-Qurra membacanya "*fatabayyanu*", sedangkan al-Kissa'i dan para *qurra* Madinah membacanya "*fatatsabbatu*. Keduanya benar dan memiliki makna yang sama. Tentang kalimat ini, ath-Thabari memaknainya; "Endapkanlah dulu sampai kalian mengetahui kebenarannya, jangan terburu-buru menerimanya. Syaikh al-Jaza'iri mengatakan, telitilah kembali sebelum kalian berkata, berbuat atau memvonis.

Allah Ta'ala menyebutkan penyesalan ini akan menimpa seseorang yang salah dalam menjatuhkan keputusan karena memandang suatu masalah (perkara) tanpa *tabayyun*, dan bukan dari orang yang diisukan negatif. Karena

yang memvonis ini telah berbuat zalim. Sedangkan yang tertuduh tanpa bukti ia berarti *mazhlum* (terzhalimi). Padahal Rasulullah SAW Bersabda:

Dan hindarilah doa orang yang terzhalimi. Sesungguhnya tidak ada tabir penghalang antara doa orang yang terzhalimi dengan Allah.²¹

Allah Berfirman: QS. An-Nur:15

إِذْ تَلَقَوْنَهُ بِالسَّاتِرَاتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya:

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.

Hendaklah orang beriman berhati-hati dengan kata-kata bohong yang dibawa oleh siapa saja, meskipun oleh orang-orang yang dekat dengan kita.²²

Dalam Tafsir *Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Al-Hujurat ayat:6 menjelaskan bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berdusta, atau yang disebut *mutawatir*. Jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat, boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan berita tidak menjamin kebenarannya.²³

Sementara itu, menurut Aidh al-Qarni dalam tafsir *Al-Muyassar* ketika menafsirkan Al-Hujurat ayat:6 menjelaskan bahwa apabila ada orang fasik

²¹Al-Manhaj, *Mengapa Mesti Tabayyun?* Al-Manhaj ac.id, Sabtu, 8 Desember 2012 17:40:44 WIB

²²Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an jilid2*, Gema Insani Press, 2005, h.123-124

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, PT Lentera Hati, Jakarta, 2009, h.590

datang dengan membawa suatu berita maka telitilah kebenaran berita itu. Jangan kalian mempercayainya sebelum kalian mengetahui kebenaran dan memastikan kejujurannya. Dikhawatirkan berita itu akan menyakiti seseorang yang tidak bersalah karena datangnya dari orang fasik dan kalian akan menyesal karena terlanjur menyakiti orang yang tidak bersalah.²⁴

Melihat penafsiran yang dilakukan oleh M.Quraish Shihab dan Aidh al-Qarni dalam surat Al-Hujurat ayat:6 tentang *Tabayyun* di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran satu penafsir dengan penafsir lainnya adalah berbeda. Hal ini terjadi karena setiap *mufassir* memiliki latar belakang, letak geografis, kehidupan sosio-kultural yang berbeda, sehingga mempengaruhi pola pikir dan hasil pemikiran yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an.

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis bermaksud ingin membandingkan pengertian *Tabayyun* menurut M.Quraish Shihab dan Aidh al-Qarni. Dengan judul makna *tabayyun* dalam al-qur'an (studi perbandingan antara tafsir al-muyassar dan tafsir al-misbah).

Penulis membandingkan penafsiran M.Quraish Shihab dengan Aidh al-Qarni tentang makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan penafsiran mereka dalam memahami makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an.

Alasan yang mendasari penulis untuk meneliti Tafsir *Al-Muyassar* dan Tafsir *Al-Misbah* adalah bahwa pengarang memiliki latar belakang yang berbeda baik kehidupan pengarang, keilmuan, letak geografis atau daerah pengarang tinggal. Mereka memiliki tingkat keilmuan, pola pikir dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga berpengaruh terhadap hasil karya dari mufassir tersebut. Sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an juga ada persamaan dan perbedaan dalam memahami isi, maksud, dan kandungan Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an.

²⁴c Aidh al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, Qisthi Press, Jakarta, 2008, h. 153

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Aidh al-Qarni dan M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Aidh al-Qarni dan M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun*?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Dr. Aidh al-Qarni dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun*.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Dr. Aidh al-Qarni dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun*.

2. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis: Menambah wawasan tentang ayat-ayat *Tabayyun* dalam khasanah tafsir Al-Qur'an.
- b. Manfaat Praktis: Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran diatas, penulis belum menemukan sebuah karya yang membahas secara khusus komparasi pemikiran M.Quraish Shihab dan 'Aidh al-Qarni dalam tafsir tentang ayat tabayyun, baik dari segi metode maupun pandangannya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

Pertama, dalam skripsi Amirulloh fakultas dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Tabayyun dalam al-Qur'an analisis tayangan infotainment* dia mengemukakan *Tabayyun* merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk selalu dipraktikkan dalam kehidupan

bermasyarakat. Banyak pertikaian dan perselisihan baik dalam skala terkecil, seperti antar dua orang individu hingga skala terbesar seperti peperangan global, disebabkan oleh tuduhan-tuduhan tidak benar atau pemahaman keliru dalam membaca sikap orang lain.

Pertama, dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi*, karya M. Quraish Shihab didalamnya terdapat ayat tentang *tabayyun* yaitu surat Al-Hujurat ayat:6 yang berisi tentang: Berita yang beredar memang harus diteliti dan diteliti lagi. Isu dapat membahayakan dan merugikan banyak orang. Apabila ada suatu berita harus diteliti kebenarannya agar tidak merugikan banyak orang.²⁵

Kedua, dalam buku *Solusi Al-Qur'an tentang problema sosial, politik, dan budaya* karya Basri Iba Asghary. Didalamnya terdapat sub judul yang membahas Islam dan kebebasan berbicara yang berisi tentang: Islam telah menetapkan sejumlah norma kebebasan berbicara, misalnya: pertama, hendaklah pembicaraan yang diucapkan itu pembicaraan yang baik, bukan perkataan yang kotor dan jorok, bukan pembicaraan yang menghasut, memfitnah, menjelekkkan pribadi seseorang, dan bukan pula pembicaraan yang menjurus kepada timbulnya dampak curiga-mencurigai. Kedua, hendaklah apa yang dibicarakan itu perkataan yang obyektif dan benar. Apapun yang diucapkan seseorang harus dipertanggung jawabkan kebenaran isinya kepada Allah SWT. Ketiga, hal-hal yang diucapkan itu bukanlah ucapan hipokrit, yang di mulut dan dalam praktek beda, dalam artian bukan hanya menyuruh dan menganjurkan orang lain berbuat baik atau mentaati hukum, tetapi si penganjur sendiri berbuat kurang baik dan melanggar hukum. Menurut Basri bahwa kebenaran harus disampaikan kepada siapa pun sebagai suatu kebenaran, dan kebatilan harus disampaikan sebagai kebatilan. Dan informasi harus diteliti dengan menggunakan *tabayyun*.²⁶

Ketiga, dalam buku *Memilih Bersama Rasulullah*. Dijelaskan tentang bahaya lidah, Kita sering mendengar dan membaca di berbagai media massa tentang perkelahian, perseteruan, bahkan pembunuhan. yang awalnya adalah

²⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h. 332

²⁶Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial Politik Budaya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, h. 255-256

disebabkan kekeliruan lidah. Banyak orang yang memperoleh kemalangan disebabkan oleh lidahnya. Karena itu, sangat tepat seruan agama agar kita menjaga diri dari bahaya lidah, karena lidah harus dijaga agar tidak tergelincir dan isu atau berita harus diteliti secara detail kebenarannya agar tidak merugikan orang lain.²⁷

Dalam karya-karya tersebut di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang *Tabayyun*. Hal ini karena dalam karya-karya tersebut tidak dibahas masalah *Tabayyun* secara komprehensif, sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis ingin mengkaji lebih dalam masalah *Tabayyun* menurut M.Quraish Shihab dan Aidh al-Qarni.

Dan untuk menjelaskan makna *Tabayyun*, penulis mengambil dalam kitab Tafsir *Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Muyassar* karya Aidh al-Qarni, dan kitab-kitab tafsir lain yang mendukung pembahasan.

E. Metode Penulisan Skripsi

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil maksimal.²⁸ Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁹ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) yaitu serangkaian

²⁷Alwi Shahab, *Memilih Bersama Rasulullah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, h.72.

²⁸Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004 cet.2, h.10

²⁹Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012, h.51

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan.³¹ Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.³²

Maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap penafsiran tentang ayat-ayat *tabayyun* dalam al-Qur’an. Sumber *sekunder* dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab hadits dan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparasi yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, setelah segi kecenderungan masing-masing dengan

³⁰Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004. h.3

³¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2014, h.208

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h.206

menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa mufasir tersebut masih hidup.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, melalui metode:

Metode *Muqarin* (perbandingan)

Metode *Muqarin* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan obyek yang dibandingkan itu.³³

Penulis akan menguraikan perbandingan penafsiran ayat-ayat *Tabayyun* antara Tafsir *Al-Muyassar* karya Aidh Al-Qarni dengan Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima Bab meliputi:

Bab pertama berisi tentang Pendahuluan yang mencakup:

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kajian Pustaka, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum tentang *Tabayyun* yang meliputi:

Pengertian *Tabayyun*, Pentingnya *Tabayyun* dan Cara atau Metode *Tabayyun* Dalam Islam.

Bab ketiga berisi tentang makna *Tabayyun* menurut 'Aidh al-Qarni dan M. Quraish Shihab yang meliputi:

Tabayyun menurut aidh al-Qarni, yang mencakup biografi dan penafsirannya, *Tabayyun* menurut M. Quraish Shihab, yang mencakup biografi dan penafsirannya.

Bab keempat berisi tentang Analisis yang meliputi:

³³Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001, h.266.

persamaan dan perbedaan penafsiran aidh al-Qarni dan M, Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun*, yang mencakup substansi dan metodologi penafsiran, *Tabayyun* di masa sekarang.

Bab kelima berisi tentang Penutup yang meliputi:

Kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TABAYYUN

A. Pengertian Tabayyun

Tabayyun berasal dari kata **بَانَ بَيَانًا وَتَبَيَّنًا** yang artinya tampak, jelas, terang.¹ Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar **فَتَبَيَّنُوا** Fatabayyanu artinya periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan.² Menurut Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi Hamzah dan Al-Kisa'i membaca firman Allah itu dengan **فَتَبَيَّنُوا** diambil dari kata At-Tatsabut. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan **فَتَبَيَّنُوا** diambil dari kata At-Tabyin.³ Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah **فَتَبَيَّنُوا** Fatabayyanu artinya telitilah dengan sungguh-sungguh.⁴ Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi **التَّبَيُّنُ** At-Tabayyun berarti mencari kejelasan.⁵ Menurut Gus Dur dalam bukunya yang berjudul Tabayyun Gus Dur, Tabayyun adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham.⁶ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata penelitian diartikan sebagai pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan; kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata menyelidiki berarti memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat, atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh. Dengan pengertian demikian maka kata penelitian dan penyelidikan dianggap bersinonim.

Kata penelitian atau penyelidikan tersebut digunakan sebagai padanan kata *research* dalam bahasa Inggris. Kata *research* berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, secara

¹Al-Munawwir, *kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1984, h.47

²Syaikh Abu Bakar Jabar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Cet.3, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2013, h.903

³Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h.27

⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.678

⁵Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Cet.1, PT.Karya Toha Putra, Semarang, 1986, h.209

⁶Gus Dur, *Tabayyun Gus Dur*, Ikis, Yogyakarta, 1998, h.xiv

harfiah, arti dari *research* adalah mencari kembali dan terjemahan dari kata *research* adalah riset.

Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu/masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah dan mempelajari secara cermat dan sungguh-sungguh). Sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban atas masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagainya).⁷

Dari arti penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Ada rasa ingin tahu dari manusia,
2. Ada sesuatu/masalah,
3. Ada proses atau usaha untuk menyelesaikan sesuatu/masalah, dan
4. Ada hasilnya, seperti mencapai kebenaran.⁸

Tabayyun secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.⁹

B. Pentingnya Tabayyun

Tabayyun adalah Akhlaq mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadits-hadits Rasulullah Saw. dapat diteliti keshahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip Tabayyun dalam menerima berita. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan Tabayyun dengan baik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan

⁷Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, h.3

⁸*Ibid.*, h.4

⁹Marzani Anwar's Blog, Di Unduh Pada Tanggal 11 Februari 2016 Pukul 21:07:00 WIB dari <http://Wacana.in> Anwar' Blog, Sabtu 5September 2009

kepada orang yang beriman agar selalu Tabayyun dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal dikemudian hari.

QS. Al-Hujurat ayat:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
 قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹⁰

Riset atau penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian kebenaran dan ketidak benaran suatu asumsi atau hipotesis di bidang ilmu pengetahuan.¹¹

Cara pelaksanaan riset harus sistematis dan objektif yang mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan menetapkan masalah serta menetapkan tujuan.
2. Menyusun hipotesa.
3. Menyusun rancangan penelitian.
4. Melaksanakan riset atau percobaan berdasarkan metode yang direncanakan.
5. Melaksanakan pengamatan dan mengumpulkan data.
6. Menganalisa dan menginterpretasi data.
7. Merumuskan kesimpulan atau teori
8. Melaporkan hasilnya.¹²

¹⁰Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI, (Jakarta,1993), h.423

¹¹Dodi Nandika dkk, *Universitas,Riset Dan Daya Saing Bangsa*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2006, h.130

¹²*Ibid.*, h.131

Metodologi Penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi Metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya.¹³

Bahaya meninggalkan Tabayyun

1. Menuduh orang baik dan bersih dengan dusta.
2. Timbul kecemasan dan penyesalan.
3. Terjadinya kesalah fahaman bahkan pertumpahan darah.

Terapi terhadap sifat yang tidak menggunakan Tabayyun

1. Senantiasa meningkatkan ketaqwaan, karena salah satu diantara keutamaan taqwa adalah Allah akan memberikan ‘Furqan’kepadanya yaitu kemampuan membedakan yang haq dari yang batil, yang benar dari yang bohong.
2. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat Tabayyun. Hal ini akan banyak memberi manfaat baginya, seperti sifat kritis, penuh pemikiran dan pertimbangan hingga ia selamat dari ketergelinciran dan salah langkah dalam mengambil keputusan.
3. Membaca, memahami, merenungkan dan mengamalkan ayat-ayat yang membahas Tabayyun misalnya AL-Hujurat ayat:6, An-Nisa ayat:94.
4. Membiasakan diri untuk selalu berprasangka baik terhadap muslim lainnya.

C. Ciri Atau Metode Tabayyun Dalam Islam

Melakukan Tabayyun dalam arti penelitian sudah lama melekat dalam tradisi keilmuan Islam. Sejarah kebudayaan Islam, yang diwarnai oleh temuan para sarjana-sarjana muslim seperti Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Ibnu khaldun, Imam Ghazali, dan banyak lagi para ilmuwan abad pertengahan, Ibnu Khaldun

¹³Abdul Nasir dkk, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2011, h. 91

adalah yang kemudian membagi model-model riset menurut Islam, seperti berikut:

1. Riset Bayani, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengenai gejala alam dengan segala gerak-gerik dan prosesnya. Misalnya, mengenai kenapa kupu-kupu berwarna-warni. Kenapa ikan terdiri beragam jenis dan bagaimana cara hidup dan pola makannya.
2. Riset Istiqra'i yaitu penelitian yang ditujukan untuk mencari kejelasan pola-pola kebudayaan dan kehidupan sosial manusia. Ini yang kemudian berkembang menjadi riset ilmu sosial.
3. Riset Jadali, yaitu riset yang dimaksudkan untuk mencari hakekat atau kebenaran yang didasarkan oleh cara berpikir rasional (*rationale exercise*). Di sini biasa digunakan ilmu mantiq dan filsafat.
4. Riset Burhani, yaitu riset untuk tujuan eksperimen. Misalnya atas temuan obat tertentu, di lakukan tes laboratorium. Contoh lain, mencobakan metode baru dalam pembelajaran terhadap siswa-siswi sekolah.
5. Riset Irfani, yaitu riset yang secara spesifik menjelajah hakekat ajaran Islam. Pada gilirannya menghasilkan ilmu tasawuf.

Dalam dunia ilmu pengetahuan ciri atau metode penelitian sebagai berikut:

1. Rasional, yaitu berpijak pada cara berpikir rasional.
2. Obyektif, yaitu apapun yang ditelaah atau dikaji harus sesuai dengan objeknya.
3. Empiris, yaitu obyek yang dikaji merupakan realitas atau kenyataan yang dialami manusia.
4. Kebenaran atau simpulannya bisa diuji. Bahwa kebenaran teori-teori atau hukum yang diperoleh melalui proses analisa, harus sanggup diuji oleh siapa saja.
5. Sistematis, semua unsur dalam proses kajian harus menjadi kebulatan yang konsisten.
6. Bebas, dalam penganalisaan fakta-fakta, seseorang harus dalam keadaan bebas dari segala tekanan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu.

7. Berasas manfaat, kesimpulannya harus bersifat umum dan bisa dimanfaatkan oleh siapa saja yang berkepentingan dalam dakwah.
8. Relatif, apa yang ditemukan atau disimpulkan tidak dimutlakan kebenarannya, dalam arti memungkinkan untuk diuji oleh temuan berikutnya atau temuan orang lain.¹⁴

D. Tujuan Tabayyun

1. Menjaga keharmonisan umat manusia
2. Menjaga jiwa dan harta manusia
3. Pertanda kematangan akal dan cara berfikir
4. Menjaga kehormatan dan ketentraman masyarakat dari keputusan yang tergesa-gesa dan tanpa didasarkan pada studi dan penelitian
5. Menjauhkan keraguan serta bisikan dan tipu daya setan
6. Mengokohkan kaum muslim.¹⁵

¹⁴Marzani Anwar's Blog, Di Unduh Pada Tanggal 11 Februari 2016 Pukul 21:07:00 WIB dari <http://Wacana.in> Anwar' Blog, Sabtu 5september 2009

¹⁵*Ibid*

BAB III
MAKNA TABAYYUN MENURUT AIDH AL-QARNI
DAN M.QURAISH SHIHAB

A. Tabayyun menurut Aidh al-Qarni

1. Biografi Aidh al-Qarni dan karya-karyanya

Nama lengkapnya adalah ‘Aidh bin Abdullah bin ‘Aidh al-Majdu’al-Qarni. Ia lahir pada tahun 1379 H (1960 M) di perkampungan al-Qarn. Nama belakang al-Qarni diambil dari daerah asalnya al-Qarn, di wilayah selatan Arab Saudi. Dikenal sebagai ulama yang tidak hanya aktif berdakwah, tetapi juga produktif menulis. Salah satu bukunya yang fenomenal dan menjadi buku yang sangat berpengaruh pada abad ini adalah Buku *La tāhzan*, Jangan Bersedih.¹

Ia sudah hafal Al-Qur’an, Kitab Hadis Bulugh Al-Maram, lima ribu hadis lain, dan lebih dari sepuluh ribu bait syair Arab kuno hingga modern, Ia juga mendalami Kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti tafsir Ibnu Katsir(W.774 H/Februari 1373M), Ath-Thabari(839-923M/224-310H), Al-Qurthubi(W.671H), Zadu Al-Masir, al-kassiyaf karya al-Zamakhshyari(lahir pada tanggal 27Rajab 467H/18Maret 1075M), dan juga tafsir Fi Dhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb.²

Kini ulama yang telah menjalani dakwah Islam lebih dari seperempat abad ini masih mengajar pengajian Hadis Mukhtashar Al-Bukhari, Mukhtashar Muslim, Al-Murtakhab, Al-Lu’lu wa al-Marjan dan juga mengajarkan ilmu akidah, sirah dan fikih dalam pengajian-pengajiannya di berbagai tempat.³

Al-Qarni dari masa kecilnya sudah diperkenalkan ayahnya dengan aktifitas keagamaan. Bahkan beliau dibiasakan ayahnya mengikuti shalat

¹Aidh al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, Qisthi Press, Jakarta, Cet I 2008, Bag. Sampul Belakang

²Aidh al-Qarni, *Demi Masa(Beginilah Waktu Mengajari Kita)*, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2006, Bag. Sampul Belakang

³Aidh al-Qarni, *Memahami Semangat Zaman(Kunci Sukses Kaum Beriman)*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, Bag. Sampul Depan

berjamaah di Masjid dekat perkampungan tempat beliau dibesarkan. Ayahnya juga telah memperkenalkan berbagai macam buku bacaan kepadanya semenjak kecil. Karenanya, al-Qarni sudah terbiasa dengan bacaan buku sejak kecil dan beliau berasal dari keluarga Ulama.

Ia lulus dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud tahun 1403-1404 H. Jenjang Magisternya di peroleh di jurusan *al-Hadits an-Nabawi* pada tahun 1408 H, Tesis yang diajukan al-Qarni pada jenjang Magister berjudul *al-Bid'atu wa Atsaruha Fi ad-Dirayah wa ar-Riwayah* (Pengaruh Bid'ah terhadap Ilmu Dirayah dan Riwayah Hadits). Sedangkan gelar Doktornya diraih pada tahun 1422 H. dengan judul disertasi *Dirasah wa Tahqiqu kitabin: al-Mufhimu 'ala Shahih Muslim Li al-Qurthubi* (Studi Analisis Kitab Al-Mufhimu 'Ala Shahih Muslim Karya Al-Qurthubi). Ia memiliki lebih dari delapan ratus kaset tentang khutbah, pelajaran, berbagai pertemuan, puisi-puisi kuno, dan kumpulan kesusastraan. Ia memiliki empat *diwan* syair:

- a. *Lahnu al-Khulud*
- b. *Tāj al-Madā'ih*
- c. *Hidāya wa Tihāya*
- d. *Qissatu at-Tumūh*

Ia menulis tentang hadits, tafsir, fiqh, sastra, sejarah, dan berbagai terjemah. Ia menghadiri puluhan pertemuan, menghadiri Mukhtar pemuda Arab Muslim, dan Mukhtar al-Kitab dan sunnah di wilayah Amerika Serikat, menghadiri konferensi kesusastraan dan keolahragaan, dan menghadiri pertemuan-pertemuan serta diskusi-diskusi kebudayaan.⁴

Diantara Karya-karya 'Aidh al-Qarni yaitu:

- a. Al-Islam wa Qadaya al-'Asr
- b. Tsalatsun Sabab li as-Sa'adah
- c. Durus Al-Masjid fi Ramadhan
- d. Fa'lam Annahu Lā Ilāha Illallāh

⁴Aidh al-Qarni, *Isy Kariiman(Hiduplah Dengan Mulia)*, Diva Press, Jogjakarta, 2008, h.571-572

- e. Mujtami' u al-Musul
- f. Wirdu al-Muslim wa al-Muslimah
- g. Fiqhu ad-Dalil
- h. Nauniyyah al-Qarni
- i. Al-Mukjizat al-khālidah
- j. Iqra' Bismi Rabbika
- k. Takhafu Nabawiyah
- l. Hatta Takūnu As'adu an-Nās
- m. Siyathu al-Qulub
- n. Fatayat Aminū bi Rabbihim
- o. Lā Tahzan
- p. Al'-Udhmah
- q. Ihfazhillah Yahfizhuka
- r. Hakadza Qāla Lanā al-Mu'allim
- s. Hada'iku Dzat Bahjah
- t. Tāj al al-Madā'ih
- u. Walakin Kūnu Rabāniyyin
- v. Imbritur asy-Syu'ara
- w. Ilalladziina Asrafun 'alā Anfusihim
- x. Min Mūhidu ilā Mulhidu
- y. Maqāmāt al-Qarni
- z. A'adzaba asy-Syi'r
- aa. Wa jā'a Sakarat al-Maut bi al-Haq

2. *Tafsir Al-Muyassar*

Ada beberapa alasan, mengapa 'Aidh al-Qarni, menulis *Tafsir al-Muyassar*, diantaranya adalah:

- a. Karena beliau melihat ada ahli tafsir yang mementingkan segi Bi al-Ma'surnya saja, dan mencantumkan banyak sanad, lalu mengulang-ulangnya, bertele-tele untuk langsung menjelaskan maknanya.
- b. Ada juga yang mementingkan dari segi balaghah dan sastranya, sehingga ia menyebutkan banyak rahasia sastra Al-Qur'an yang

terkandung. Bahkan, kadang-kadang hal ini membawanya menyebutkan makna yang tidak dimaksud dalam ayat yang sedang ia bahas.

- c. Adapula penafsir yang lebih memperhatikan dari segi hukum, sehingga memfokuskan pembahasannya dalam masalah-masalah fiqih dan pendapat ulama tentangnya.

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan pedoman hidup manusia, maka beliau berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan maknanya. Beliau menggunakan bahasa yang lugas dan jelas sehingga mudah dipahami. Beliau tidak menjelaskan ayat-ayat yang *mutasyabih* secara detail. Beliau menukil hadits-hadits Nabi dan *atsar* secara singkat. Beliau tidak menyebutkan kisah-kisah *Isra'illiyat*. Beliau tidak menyebutkan syair dan masalah-masalah kebahasaan dan perbedaan cara membaca (*qira'at*). Beliau membuang pendapat-pendapat yang lemah serta menyebutkan pendapat yang shahih dan masyhur.⁵

Secara metodologi *Tafsir al-Muyassar* ditafsirkan menggunakan metode tafsir ijmalî yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami.⁶

Sedangkan *Tafsir al-Muyassar* menggunakan *corak tafsir sufhi al-isyari* Menurut kaum sufi bahwa hakikat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat pula makna batin (makna tersirat) yang justru merupakan makna terpenting.

Menurut Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* telah membuat definisi *tafsir al-isyari* sebagai berikut:

Penta'wilan atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak berpijak kepada makna zhahirnya, karena ada petunjuk (isyarat) yang tersembunyi yang tampak bagi mereka setelah melakukan suluk dan

⁵Amirah, *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh al-Qarni*, Skripsi, Semarang, 2015, h. 68-70

⁶M.Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy*, Menara Kudus, Jogjakarta, 2004, h.119

mendalami tasawuf, dan dapat menggabungkan antara arti yang tersurat dengan yang tersirat.⁷

3. Penafsiran Aidh al-Qarni tentang ayat-ayat Tabayyun

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ayat-ayat tentang tabayyun dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. Surat Al-Hujurat ayat:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadam orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Dan Rasulnya, apabila orang yang fasik terhadap agamanya menyampaikan berita kepada kalian maka telitilah kebenaran itu. Janganlah kalian mempercayainya sebelum kalian mengetahui kebenarannya dan memastikan kejujurannya. Sebab, dikhawatirkan kalian akan menyakiti seseorang yang tidak bersalah, hanya karena berita orang fasik, lantas kalian menyesal karena terlanjur menyakiti orang yang tidak bersalah.⁸

b. Surat Al-Hujurat ayat:12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَن تُحِبُّوا أَحَدُكُمْ
أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

⁷Ibid., h.106-107

⁸Aidh al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, Qisthi Press, Jakarta, 2008, h.153

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, tinggalkanlah kebanyakan prasangka buruk terhadap hamba-hamba Allah yang saleh karena orang yang beriman pada dasarnya baik. Lagipula, sebagian prasangka buruk itu adalah dosa karena hanya berdasarkan keraguan dan kemungkinan.

Janganlah kalian mencari-cari kesalahan manusia dan janganlah kalian menyelidiki hal-hal yang memalukan kaum muslimin.

Janganlah seorang Muslim menggunjing Muslim yang lain dengan hal-hal yang tidak disukai dibelakangnya. Apakah ada diantara kalian yang suka memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Selama kalian tidak menyukai hal itu maka bencilah menggunjing saudaranya, karena kehormatannya sama seperti dagingnya.

Takutlah kepada Allah swt dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah swt menerima tobat hamba-hamba-Nya yang bertobat dan kembali serta menyayangi orang-orang yang mentaati-Nya.⁹

c. Surat Al-Isra' ayat:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

⁹Ibid., h.157

Artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Janganlah kalian mengikuti ataupun menyakini sesuatu yang tidak kalian ketahui kepastiannya. Jadilah orang yang teguh dalam urusanmu, janganlah mengikuti prasangka dan kabar buruk, karena pendengaran, penglihatan, dan hati manusia akan diperhitungkan dihadapan Allah. Jika semua itu dipergunakan untuk kebaikan maka Allah akan membalasnya dengan pahala, dan jika dipergunakan untuk kejelekan maka Allah akan membalasnya dengan siksaan.¹⁰

d. An-Nisa' ayat:94

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا
تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ
عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ
كُنْتُمْ مِن قَبْلُ فَمَنْ بَرَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

¹⁰Ibid., h.494

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak pergi berjihad *fisabilillah*, lakukanlah penyelidikan dan pengumpulan informasi terlebih dahulu tentang siapa yang akan kalian perangi.

Dan janganlah kalian katakan kepada orang yang mengucapkan salam, sebagai tanda menyerah, kepadamu. “Engkau hanya berpura-pura dan ingin menipu kami.” Karena kalian ingin mendapatkan harta rampasan darinya, baik senjata atau hartanya. Sebab yang disediakan Allah swt. Untuk kalian diakhirat kelak yaitu pahala yang besar dan kedudukan yang kekal di surga. Itulah lebih baik daripada semua harta benda dunia.

Ingatlah bahwa keadaan kalian sebelum masuk Islam dan masih kafir dahulu adalah seperti itu. Maka, pujilah Allah swt. Atas petunjuk-Nya dan bandingkanlah keadaan orang yang engkau tuduh berpura-pura itu dengan kondisi kalian dahulu.

Sesungguhnya hal ini akan mendorong kalian untuk terlebih dahulu meneliti dan mencari keterangan. Dan barang siapa melawan perintah Allah swt. Dan makar kepadanya, sesungguhnya Allah swt. Maha Mengetahui perbuatannya dan melihat tindakannya. Dan Dia Allah swt. Akan memperhitungkan setiap penentangan terhadap perintah dan syariat-Nya.¹¹

B. Tabayyun Menurut M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab dan karya-karyanya

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 M di Rappang Sulawesi Selatan.¹² Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. K.H Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi

¹¹*Ibid.*, h.427

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 1994, Bag. Sampul Depan

Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya yang membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dia juga tercatat sebagai mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut (UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977).¹³

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah itu, Ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang, sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keIslamannya, M. Quraish shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Cairo. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 Ia meraih gelar LC (setingkat dengan sarjana S1). Pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian Ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 Ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis berjudul “*Al-I’jâz At-Tasyri’iy li Al-Qur’ân Al-Karîm (Kemukjizatan Al-Qur’an Al-Karîm Dari Segi Hukum)*”.

Pada tahun 1973 M. Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. M. Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang sampai tahun 1980. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup

¹³Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, Rasail Media Group, Semarang, 2013, h. 25-26

Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).¹⁴

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durâr Li Al-Biqâ'iy, Tahqīq Wa Dirâsah*, dia berhasil meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertasi penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ûla*).¹⁵

Pada tahun 1984, setelah kembalinya dari Mesir, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, Kehadiran beliau di Ibu Kota Jakarta memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat.

Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat) pada tahun 1985-1998, anggota MPR-RI pada tahun 1982-2002, dan pada tahun 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI.¹⁶

Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Diantara bukunya yang paling legendaris adalah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Quran* (Mizan, 1996), *Dan Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003).¹⁷ Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 1994, Bag. Sampul Depan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 1994, h.5

¹⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h.5

¹⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, Bag. Sampul Depan

intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah dosen (Guru Besar) pasca-sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹⁸

Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan metode tafsir *maudhû'ī* (tematik), yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Menurutnya, dengan metode ini, dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan kemajuan peradaban masyarakat.¹⁹

Beberapa karya-karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Misbah (Jakarta, Lentera Hati, 2003)
- b. Wawasan Al-Quran (Bandung, Mizan, 1996)
- c. Membumikan Al-Qur'an (Bandung, Mizan 1995)
- d. Mukjizat Al-Qur'an Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib (Bandung, Mizan, 1996)
- e. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, Dan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta, Lentera Hati, 2001)
- f. Studi Kritis Al-Manar (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994)
- g. Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999)
- h. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung, Mizan, 1998)
- i. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung, Mizan, 1999)

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, Bag. Sampul Depan

¹⁹Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy (Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern)*, Menara Kudus Jogja, Jogjakarta, 2004, h.121

- j. Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Bandung, Mizan)
- k. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999)
- l. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an (Jakarta, Lentera Hati, 1997)
- m. Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (Bandung, Mizan, 1997)

Dan masih banyak karya-karyanya yang lain yang tidak penulis kemukakan.

2. *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir Al Mishbah adalah karya M. Quraish Shihab yang pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jumat tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 18 juni 1999 M, tafsir ini ditulis ketika M. Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Dan penulisan Tafsir ini diselesaikan di Jakarta, 8 Rajab 1423 H, bertepatan pada tanggal 5 September 2003.

Pada mulanya, M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama Al-Qur'an mengantar beliau mengkaji, membaca, dan menulis, sehingga tanpa terasa karyanya ini mencapai lima belas volume.²⁰

Tafsir Al-Mishbah terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Dalam pengantar tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang Muslim. Dia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya, tetapi dinukil dari beberapa tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Tanthâwi*, *Tafsir Mutawali Sya'rawî*, *Tafsir Fî Zilâl Al-Qur'ân*, *Tafsir Ibnu 'Âsyûr*, *Tafsir Thabâthabâ'î*. Namun menurut M. Quraish Shihab sendiri, tafsir yang paling berpengaruh dan banyak dirujuk dalam Tafsir

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Vol. 15, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet II, h. 759-760

Al-Mishbah adalah *Tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqâ'i*. Tafsir inilah yang menjadi bahan disertasi ketika menyelesaikan doktornya di Al-Azhar.²¹

Pengambilan nama Al-Mishbah pada kitab tafsirnya dengan alasan bahwa, bisa dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu Al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu agar karyanya dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.

Secara metodologis Tafsir Al-Mishbah ditafsirkan menggunakan metode *tahlilî* yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surat. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir adalah pada pengertian kosakata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan oleh Al-Qur'an. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu *al-munâsabâh* yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat dengan ayat berikutnya.
- c. Keserasian dalam hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya.
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.²²

Metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode *tahlilî*. Namun disisi lain M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode *tahlilî* memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu M. Quraish Shihab juga menggunakan metode *maudhû'î* atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-

²¹Ahmad Syaiful Bahri, *Kontekstualitas Konsep Basyir Dan Nadzir Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2010, h. 35-36

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 1, *op.cit.*, h. xxvi

Qur'an secara mendalam menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.

Adapun corak yang digunakan dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah Corak Tafsir *al-adabi al-ijtimâ'iy* (sosial-kemasyarakatan). Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

- a. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- b. Penulisan ayat dalam tafsir, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
- c. Menjelaskan kosakata yang dipandang perlu, serta menjelaskan *munâsabâh* ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain yang menukil hadits Nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah ada dua: *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, beliau juga menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang klasik maupun kontemporer.²³

²³*Ibid.*, h. xvii

3. Penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat Tabayyun

a. QS. Al-Hujurat ayat:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Ayat di atas menggunakan kata ان (*in*) yang berarti jika yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.²⁴

Kata فاسق (*fasiq*) terambil dari kata فسق (*fasaqa*) yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Kata نبا (*naba'*) digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata خبر (*khobar*) yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian

²⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, h. 588

akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata *بجهالة* (*bi jahâlah*) dapat berarti *tidak mengetahui* dan dapat juga diartikan serupa dengan makna *kejahilan*, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Allah swt.

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti *kebodohan*, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.²⁵

Penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampai berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih sehingga, bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa, bila dalam suatu masyarakat sulit dilacak sumber pertama dari satu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan atau bila dalam

²⁵*Ibid.*, 589

masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa, Sayyidina Ali ra. berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu”.

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Dahulu, ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan *mutawatir*. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apa pun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.

Kata *تصبحوا* (*tushbihu*) pada mulanya berarti *masuk di waktu pagi*. Ia kemudian diartikan *menjadi*. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas, dilukiskan sebagai *فتصبحوا على ما فعلتم نادمين* (*fa tushbihu ala ma fa'altum nadimin*), yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.²⁶

²⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, h. 590

b. QS. Al-Hujurat:12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ
 أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kata اجتنبوا (*ijtanibu*) terambil dari kata جنب (*janb*) yang berarti *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini, kata tersebut diartikan *jauhi*. Penambahan huruf ت (*ta'*) pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti *bersungguh-sungguhlah*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.²⁷

Menurut M.Quraish Shihab kata كثيرا (*katsiran*) banyak bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah *kebanyakan*. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan

²⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, h.609

yang bukan dosa adalah perincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniy/dugaan*, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Kata تجسسوا (*tajassasu*) terambil dari kata جس (*jassa*), yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini, *mata-mata* dinamai جاسوس (*jasus*). Imam Ghazali memahami larangan ini dalam arti jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakan itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya. Karena itu ia disebutkan setelah larangan *menduga*.²⁸

Kata يغتاب (*yaghtab*) terambil dari kata غيبة (*ghībah*) yang berasal dari kata غيب (*ghaib*) yakni *tidak hadir*. *Ghībah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamai (بهتان) *buhtan/kebohongan besar*. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang diungkapkan oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang. Memang, pakar-pakar hukum membenarkan *ghibah* untuk sekian banyak alasan antara lain:

- 1) Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya, yakni Abu Sufyan, dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?

²⁸*Ibid.*, h.610

- 2) Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
- 3) Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
- 4) Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.
- 5) Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya "Si A yang buta sebelah itu".²⁹

Kata *فكرهتموه* (*fa karihtumuhu*) maka kamu telah jijik kepadanya menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan ayat diatas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri*, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan. "*Sukakah salah seorang di antara kamu*". *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan *kelima* pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri.³⁰

²⁹*Ibid.*, h.611

³⁰*Ibid.*, h.612

Dalam komentarnya tentang *ghībah/menggunjing*. Thabâthabâ'ī menulis bahwa *ghībah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian atau memperkenalkan aibnya itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian. Lebih lanjut, Thabâthabâ'ī menulis bahwa tujuan manusia dalam usahanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup di dalamnya dengan satu identitas yang baik sehingga dia dapat berinteraksi sosial, menarik dan memberi manfaat. Menggunjing mengantarkan seseorang kehilangan identitas dan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Nabi saw bersabda yang artinya “Seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya”. Yakni yang selalu menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya. Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting terlebih dahulu adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-sâlam as-salbi/damai pasif*. Nanti setelah itu, ia meningkat ke *as-sâlam al-ijabi/damai positif*, yaitu dengan memberi sesuatu. Lalu, damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan*.

Damai pasif adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim, yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak, bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi, paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain. Kalau dia tidak dapat menggembirakan pihak lain, paling tidak dia tidak meresahkannya, dan kalau dia tidak dapat memujinya, minimal dia tidak mencelanya.³¹

c. QS.Al-Isra':36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Menurut M.Quraish Shihab Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, sebelum memutuskan. Itulah ajakan Al-Qur'an serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, tidak akan ada lagi tempat bagi waham dan khurafat dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen, dan ilmu pengetahuan. *Amanah 'ilmiah* yang didengungkan di abad modern ini tidak lain kecuali sebagian dari *Amanah aqliyah* dan *qalbiyah* yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan, dan

³¹*Ibid.*, h.615

hatinya, serta bertanggung jawab kepada Allah swt. Yang menganugerahkannya pendengaran, mata, dan hati.³²

Ayat ini menegaskan bahwa manusia akan dituntut untuk mempertanggung jawabkan kerja *al-fu'ad*(hati). Para ulama menggaris bawahi bahwa apa-apa yang tersirat dalam hati itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai هاجس (*hajis*) yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. Selanjutnya, خاطر (*khathir*), yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti, tingkat ketiga adalah yang dinamai حديث نفس (*hadits nafs*), yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. Peringkat yang lebih tinggi adalah هم (*hamm*), yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara penyampaianya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah عزم (*'azm*), yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan.

Yang dituntut kelak adalah *'azm* itu, sedang semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat *'azm* ditoleransi oleh Allah Swt.³³

d. QS.An-Nisa':94

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا
تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ
عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ
كُنْتُمْ مِن قَبْلُ فَمَنْ بَرَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, h.87

³³*Ibid.*, h.88

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sekian banyak riwayat yang menguraikan sebab turunnya ayat ini. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus pembunuhan terhadap seseorang yang dihadapi oleh sepasukan kaum muslimin, yang ketika ditemukan oleh salah seorang anggota pasukan langsung mengucapkan salam, atau dalam riwayat lain mengucapkan kalimat syahadat, tetapi ia tetap dibunuh karena diduga ia mengucapkannya untuk menghindar dari pembunuhan. Beragam riwayat tentang siapa pelaku dan korban. Boleh jadi juga kesemuanya benar, dalam arti kasus semacam ini terjadi beberapa kali. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasul mendengar kasus ini, beliau sangat menyesal dan mengecam pelakunya. Alasan pembunuhan pun tidak diterima Nabi saw. Beliau Bersabda:”Apakah engkau telah membelah dadanya sehingga mengetahui isi hatinya?”³⁴

Menurut M.Quraish Shihab Perintah berhati-hati mencabut nyawa seseorang, yang dikemukakan ayat ini dalam konteks keluar untuk berperang, mengharuskan seseorang lebih berhati-hati mencabut nyawa dalam berperang dan walau dengan alasan mempertahankan diri. Memang, salah satu yang dinilai sebagai pembunuhan yang hak adalah pembelaan terhadap diri, keluarga, dan harta benda. Tetapi, harus diingat bahwa pembelaan itu harus dimulai dengan tindakan yang berdampak seringan mungkin bagi pelaku kejahatan, misalnya dengan ancaman atau teriakan. Jika ini telah dapat menghalangi

³⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, h.675

maksud jahatnya, jangankan membunuh, memukul pun sudah tidak dibenarkan. Tetapi, bila belum, si pembela dapat menolaknya dengan tangan, tidak dengan batu, tongkat atau kayu, kecuali jika tangannya tidak mempan, demikian seterusnya. Karena itu pula, tidak dibenarkan membunuhnya kalau mencederai salah satu anggota tubuhnya telah dapat mengakhiri kejahatannya. Tetapi, kalau si penjahat mengancamnya dengan sengaja dan dia menduga keras bahwa cara-cara yang ringan tidak akan menghentikannya, ketika itu dia dibolehkan membunuhnya. Demikian terlihat, walaupun pembelaan diri dibenarkan, itu tidak berarti serta merta seseorang dapat membunuh orang lain dengan dalih membela diri karena pembunuhan dibenarkan kalau terbukti secara jelas bahwa si penjahat benar-benar bermaksud dan telah melangkah untuk membunuhnya. Tidak diterima dalih yang sekedar menyatakan bahwa penjahat masuk kerumah sehingga aku terpaksa membunuhnya, para saksi pun tidak diterima kesaksiannya kalau hanya melihat penjahat masuk tanpa membawa senjata.³⁵

Selanjutnya, perlu digaris bawahi bahwa jika seseorang yang melakukan pembelaan itu terbunuh, ia dinilai mati syahid. Abu Daud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu al-A'war Sa'id Ibn Zaid Ibn 'Amr Ibn Nufail berkata bahwa dia mendengar Rasul saw. bersabda: "Siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, dia syahid, Siapa yang terbunuh mempertahankan darah atau nyawanya, dia juga syahid, Siapa yang terbunuh membela agamanya, dia syahid, dan siapa yang terbunuh membela keluarganya, dia pun syahid."

Firman-Nya: *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu* menunjukkan betapa Allah swt. Menoleransi manusia, dan tidak memasung nurani. Ini bukan saja karena Allah tidak membutuhkan keimanan seseorang, tetapi juga karena Dia menghendaki ketulusan

³⁵*Ibid.*, h.676

hamba-Nya dalam beriman, bahkan dalam seluruh interaksi manusia, termasuk dengan diri manusia sendiri.³⁶

Kata(عرض) *'aradha* dalam firman-Nya:(عرض الحياة الدنيا) *'aradha al-hayat ad-dunya/harta benda kehidupan dunia* bermakna *sesuatu yang sedikit dan tidak kekal, mudah diperoleh dan mudah pula hilangnya*. Segala sesuatu di dunia ini adalah *'aradh*.

Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama bahwa seorang kafir sekalipun apabila telah mengucapkan kalimat syahadat, walau belum mengamalkan ajaran Islam, nyawanya harus dipelihara, tidak boleh dibunuh.

Ayat ini juga menunjukkan betapa Al-Qur'an menekankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan di kalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar, dan karena itu pula terbaca di atas, perintah(فتبينوا) *fa tabayyanu(Telitilah dengan sungguh-sungguh)* diulangi dua kali.³⁷

Dari pemaparan di atas penulis lebih condong dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tabayyun S.Al-Hujurat:6 karena berita yang beredar di masyarakat harus diteliti kebenarannya dan orang yang menyampaikan berita atau dalam hadis disebut para perawi hadis (orang yang meriwayatkan hadis) apakah orang itu selalu berdusta atau tidak pernah berdusta. Sebanyak apapun orang yang mengedarkan berita belum tentu berita itu benar, karena mereka hanya mengetahui dari orang lain yang tidak mengetahui secara pasti asal-muasal berita itu. Orang yang mengedarkan berita harus memenuhi syarat seperti: jujur, adil, dapat dipercaya, dan beriman.

³⁶*Ibid.*, h.677

³⁷*Ibid.*, h. 678

BAB IV ANALISIS

A. Persamaan Penafsiran Aidh Al-Qarni dan M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat *Tabayyun*

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Al-Qur'an adalah sumber pokok dan mata air yang memancarkan ajaran-ajaran Islam.¹

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Isra':9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.²

Tabayyun merupakan perintah Allah Swt bagi seorang mukmin, *tabayyun* merupakan salah satu ketaatan bagi seorang mukmin terhadap syari'at ajaran agama Islam. *Tabayyun* dalam Al-Qur'an dimaknai teliti dalam menerima berita dari orang lain, walaupun datangnya dari orang mukmin. Apalagi berita yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak menyukai ajaran Islam. Yang ingin menghancurkan kaum yang beriman.

1. Substansi Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat tentang *Tabayyun* menurut M. Quraish Shihab dan Aidh al-Qarni mereka sama-sama mengartikan *Fatabayyanu* sebagai makna teliti dalam menerima berita atau informasi yang disebarkan oleh orang fasik. *Tabayyun* merupakan Perintah Allah dan

¹Siti Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993, h.1

²Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *op.cit.*, h.425

merupakan anjuran dalam al-Qur'an untuk kaum mukmin agar lebih teliti dan berhati-hati dalam menerima berita atau informasi.

2. Metodologi Penafsiran

Penulis berupaya memaparkan bagaimana makna tabayyun menurut 'Aidh al-Qarni dan M.Quraish Shihab dalam al-Qur'an Tetapi tidak ditemukan persamaan metodologi antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan makna tabayyun dalam al-Qur'an.

Tabayyun dalam Al-Qur'an memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari *Tabayyun* sebagai berikut:

- a. Tidak tergesa-gesa dalam menerima berita
- b. Tidak ada kesalah pahaman
- c. Tidak saling menuduh
- d. Tidak ada pertumpahan darah
- e. Hidup rukun dan damai di dalam masyarakat.

Al-Qur'an mengingatkan agar orang yang menerima informasi hendaknya menanyakan kepada orang lain yang mengetahui dan yang dapat dipertanggung jawabkan informasinya.³

QS. An-Nahl:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Orang yang tidak mengetahui tidak dibenarkan memberi informasi apapun walau ia ditanya. Nabi Muhammad Saw. ketika beliau diajukan pertanyaan mengenai masalah pertanian, beliau menyatakan tidak

³M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h.360

mengetahuinya dan bahwa “*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian (daripada aku)*”.

Ini adalah realisasi dari tuntunan Al-Qur’an untuk tidak memberi informasi menyangkut hal yang tidak diketahui.⁴

QS.Qaf:18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya:

“*Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir*”.

Al-Qur’an menuntut setiap orang yang mengetahui kebenaran untuk memberi informasi (kesaksian), janganlah saksi-saksi (yang mempunyai informasi) enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil. Bahkan bila keengganan memberi informasi itu mengakibatkan kaburnya kebenaran, atau berdampak negatif terhadap seseorang atau masyarakat, maka orang yang menyembunyikan kebenaran memikul dosa yang sangat besar.⁵

Allah berfirman QS Al-Baqarah:284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ
تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُۤ اَعْلَمُ بِمَا تُكْسِبُوْنَ ۗ
عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya:

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

⁴*Ibid.*, h.364

⁵*Ibid.*, h.365

Nabi Muhammad Saw. mengingatkan bahwa *jauhi bohong, karena bohong akan membawa kamu kepada dosa dan dosa akan membawa kamu kepada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur akan membawa kamu kepada surga*. Salah satu kiat mendidik generasi muda sehingga tumbuh menjadi generasi sejarah yang kuat adalah dengan berkata jujur. Dengan kata lain, resep untuk membentuk kekuatan adalah kejujuran. Sebaliknya kebohongan akan mendatangkan kelemahan. Sebab bohong lahir dari sifat rendah diri, pengecut, dan ketakutan.⁶

Allah berfirman QS.An-Nahl:105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.

Indonesia sekarang sudah mencoba menapaki kebebasan pers dan kebebasan berbicara yang memang dijamin oleh agama dan undang-undang. Namun di tengah perjalanan tersebut, informasi yang tersebar bisa membangun opini dan isu yang cenderung menyesatkan. Fenomena ini ternyata bukan hanya dialami dan dirasakan oleh media sekuler, tapi juga oleh kalangan Islam.⁷

QS. An-Nur 23-25

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعُنُوا فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ

⁶Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, ELSAQ Press, Yogyakarta, 2005, h.151

⁷*Ibid.*, h.152

أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُؤْفِكُهُمُ
 اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, 24. pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. 25. di hari itu, Allah akan memberi mereka Balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).

Ketika ‘Aisyah ra. dituduh atau difitnah oleh orang-orang munafik telah berbuat zina atau selingkuh dengan salah satu sahabat Nabi, ketika beliau tertinggal dari rombongan Nabi. Bahwa hampir saja Nabi terprovokasi oleh isu atau rumor tersebut yang menyebabkannya agak menjauhi ‘Aisyah ra. yang selama ini paling dekat dengannya. Nabi baru merasa dekat kembali setelah turun beberapa ayat tersebut.⁸

Apa yang selama ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Nabi, keluarga dan perjuangannya, yakni membikin opini, isu atau rumor yang tidak benar dan tidak ada dasarnya tersebut merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh syaitan untuk memperdaya manusia, agar manusia mengikuti jejaknya yang sesat. Cara lainnya adalah dengan mendorong manusia yang memiliki kelapangan, kelebihan dan kedudukan untuk memboikot secara ekonomi dan memutuskan akses ke dalamnya serta melontarkan tuduhan (tentu biasanya dengan lisan). Cara-cara seperti ini sampai sekarang masih berlaku, biasanya dikenal dengan merusak nama baik atau harga diri atau kampanye negatif. Oleh karena itu Allah memperingatkan orang yang beriman agar waspada dan tidak mengikuti jejak langkah syaitan tersebut.

Orang yang melontarkan isu tersebut, seolah tidak sadar dan mungkin tidak percaya bahwa kelak di akhirat nanti mulut dan lidah yang

⁸*Ibid.*, h.135

bercakap, tangan yang menunjuk dan kaki yang berjalan, tiga anggota tubuh yang berperan besar dalam proses isu, akan diminta pertanggung jawabannya masing-masing. Oleh karena itu orang yang melakukan demikian sebenarnya telah kafir. Menuduh berbuat zina, sama besar dosanya dengan zina itu sendiri.

Dengan tegas Allah mengembalikan nama baik ‘Aisyah dan Nabi. Orang yang baik, akan mendapatkan pasangan yang baik pula dan demikian sebaliknya. Itulah mekanisme Allah ketika Al-Qur’an masih turun. Untuk masa sekarang pemulihan nama baik itu tentu melalui proses hukum yang fair.⁹

Memang lidah tak bertulang dan kecil bentuknya, namun bila tidak bisa menjaganya akan besar akibatnya. Lidah adalah anggota tubuh yang penting sekaligus berbahaya. Ia menjadi juru bicara manusia yang bisa membolak-balikkan fakta, dari benar menjadi salah atau sebaliknya. Melaluinya kita bisa mengetahui perasaan, keinginan, pemikiran dan pendidikan serta akhlak seseorang. Karena itu Nabi berpesan: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menghormati tetangga dan tamu serta berkata baik, jika tak sanggup lebih baik diam (HR. Bukhari-Muslim). Oleh karena itu, di akhirat nanti, mulut kita di mana lidah berada, akan dibungkam dan yang akan berbicara jujur masing-masing anggota tubuh kita.¹⁰

Sifat seseorang terhadap lisannya, bisa membedakannya apakah dia orang munafik atau mukmin, apakah dia seorang yang arif (berpengetahuan mendalam) atau awam atau apakah dia bodoh atau pintar. Imam al-Auza’i berkata: mukmin adalah orang yang sedikit bicara banyak bekerja. sebaliknya munafik adalah orang yang banyak bicara sedikit bekerja. Syaikh Hasan Basri (tokoh sufi moral) berkata: sesungguhnya lidah seorang arif terletak dibelakang kalbunya. Apabila ia hendak bicara, maka ia akan menengok kepada hatinya. Jika hatinya mempertimbangkan,

⁹*Ibid.*, h.136

¹⁰*Ibid.*, h.137

maka lidahnya akan bicara. Sebaliknya jika dipandang tidak layak, maka lidahnya akan terkunci. Sebaliknya hatinya orang awam terletak di ujung lidahnya. Segalanya akan meluncur dengan mudah, tanpa mempertimbangkan apapun isi pembicaraan dan siapa yang diajak bicara.¹¹

Lukman al-Hakim juga mengajarkan bahwa harum tidaknya seseorang tergantung pada dua daging, lisan dan hati. Jika keduanya baik maka orang tersebut harum dan terhormat. Sebaliknya jika keduanya jelek, maka orang tersebut tidak harum dan tidak terhormat. Oleh karena itu indikator kearifan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya memelihara lidahnya, bukan dari segi kemampuan berfikirnya.

Ada beberapa bahaya lisan yang harus dihindari adalah: berkata yang tidak bermanfaat, berkata berlebihan, berlebihan membicarakan hal-hal yang batil, seperti menuduh, memfitnah, berkata karena riya, berbantah-bantahan, berkata yang tidak sesuai dengan tujuannya, mencaci maki, melaknat, menyebarkan rahasia, dan janji bohong.¹²

M. Quraish Shihab mengartikan makna dari kata *Fatabayyanu* sebagai teliti dalam menerima informasi, informasi atau berita tidak langsung diterima begitu saja, apalagi berita itu yang menyebarkan orang fasik, maka berita itu harus diteliti lagi, siapa yang mengedarkan berita apakah orang itu dalam keseharian atau kebiasaannya suka berdusta atau tidak, orang yang mengedarkan berita dapat dipercaya atau tidak, jujur atau dusta, belum tentu yang disampaikannya benar karena berasal dari orang lain yang tidak mengetahui persoalannya secara pasti. Dia tidak mengetahui asal-muasal berita maka harus diteliti secermat mungkin. Orang yang mengedarkan informasi atau berita harus memenuhi syarat seperti: jujur, dapat dipercaya, adil dan beriman. Sedangkan menurut 'Aidh al-Qarni makna dari kata *fatabayyanu* menurutnya diartikan sebagai

¹¹*Ibid.*, h.138

¹²*Ibid.*, h.139

teliti dalam menerima berita apalagi berita yang berasal dari orang fasik jangan mempercayainya sebelum mengetahui secara pasti kebenaran berita itu, jangan sampai kita menyesal karena menyakiti orang yang tidak bersalah. Ia tidak menjelaskan secara luas, Ia hanya menjelaskan secara singkat, ringkas sehingga mudah dipahami.

B. Perbedaan Penafsiran Aidh Al-Qarni dan M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat *Tabayyun*

Metode dan Corak Tafsir ‘Aidh al-Qarni dan M. Quraish Shihab berbeda, sehingga mempengaruhi penafsiran mereka.

1. Substansi Penafsiran

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang *tabayyun* dalam QS Al-Hujurat:6 menjelaskan bahwa berita yang beredar di masyarakat harus diteliti kebenarannya dan orang yang menyampaikan berita atau dalam hadis disebut para perawi hadis (orang yang meriwayatkan hadis) apakah orang itu selalu berdusta atau tidak pernah berdusta. Sebanyak apapun orang yang mengedarkan berita belum tentu berita itu benar, karena mereka hanya mengetahui dari orang lain yang tidak mengetahui secara pasti asal-muasal berita itu. Orang yang mengedarkan berita harus memenuhi syarat seperti: jujur, adil, dapat dipercaya, dan beriman.

Sedangkan menurut ‘Aidh al-Qarni dalam QS Al-Hujurat:6 menjelaskan bahwa berita harus diteliti dan diseleksi kebenarannya jangan sampai salah orang dan jangan sampai menyakiti hati orang yang tidak bersalah dan jangan menyesal karena kekeliruannya menuduh orang lain yang tidak melakukan kesalahan.

2. Metodologi Penafsiran

M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam menafsirkan ayat tentang *Tabayyun* misalnya S.Al-Hujurat:6

Sedangkan ‘Aidh al-Qarni menggunakan metode *ijmali* (global) dalam menafsirkan ayat tentang *Tabayyun* misalnya S.Al-Hujurat:6 Corak

Penafsiran mereka M. Quraish Shihab menggunakan corak tafsir al-adabi al-ijtima'i dalam menafsirkan ayat tentang *Tabayyun*. Corak ini merupakan corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha untuk menanggulangi masalah berdasarkan petunjuk ayat dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.¹³

Sedangkan 'Aidh al-Qarni menggunakan corak tafsir sufhi al-isyari. Penta'wilan atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak berpijak kepada makna zhahirnya, karena ada petunjuk (isyarat) yang tersembunyi yang tampak bagi mereka setelah melakukan suluk dan mendalami tasawuf, dan dapat menggabungkan antara arti yang tersurat dengan yang tersirat.¹⁴

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an ayat tentang *Tabayyun* misalnya S.AL-Hujurat:6 Ia menjelaskan lebih rinci, mendalam dan detail. Sedangkan 'Aidh al-Qarni Ia menjelaskan secara Global dan singkat.

C. *Tabayyun* di Masa Sekarang

Lisan adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia dalam menyampaikan gagasan, pikiran, unek-unek, perasaan dan lain-lain. Al-Qur'an menyatakan bahwa antara lisan dan hati sering ada kesenjangan atau ketidak sambungan, sehingga apa yang dikatakan dapat saja bukan sesuatu yang berasal dari hatinya. Oleh karena itu, dalam masalah isi hati hanya Allah dan yang bersangkutan yang tahu.¹⁵

Menurut para ulama, arif dan bijaksana, jasad manusia itu terdiri dari tiga bagian: hati, lisan dan anggota tubuh lainnya. Masing-masing bagian, oleh Allah diberi kemuliaan, Allah memuliakan hati dengan ma'rifat dan bertauhid kepada Allah, memuliakan lisan dengan mengucapkan syahadat dan membaca

¹³M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h.108

¹⁴M.Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy*, Menara Kudus, Jogjakarta, 2014, h.107

¹⁵Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, ELSAQ Press, Yogyakarta, 2005, h.134

kitab-Nya dan memuliakan anggota badan lainnya dengan shalat, puasa dan bentuk-bentuk ketaatan lainnya.

Disamping itu, pada setiap bagian disertai pengawas dan penjaga. Allah mengawasi dan menjaga hati manusia secara langsung, sehingga tidak ada yang tahu apa yang ada di lubuk hati seorang hamba kecuali Allah sendiri, menyerahkan pengawasan lisan kepada malaikat pengawas, yakni Raqib dan 'Atid dan pengawasan kepada anggota badan pada sejauh mana melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Kemudian, Allah juga menghendaki agar masing-masing bagian tersebut memenuhi tugasnya masing-masing; hati untuk tetap beriman, tidak iri, membuat rekayasa, dan khiyanat, lisan untuk tidak menggunjing, berbohong dan berkata yang tidak bermakna dan anggota badan untuk tidak maksiat kepada Allah. Karena itu bila tidak demikian adanya, maka hati menjadi munafik, lisan menjadi kafir, dan anggota tubuh menjadi bermaksiat.¹⁶

Di zaman yang sudah berkembang pesat, berita atau informasi disajikan beraneka macam, isu, gosip seperti makanan keseharian. *Tabayyun* dimasa sekarang berbeda dengan masa Nabi apabila dahulu di masa Nabi berita yang disampaikan oleh orang harus diteliti kebenarannya secermat mungkin. Sedangkan di zaman sekarang gosip atau isu seperti hal biasa yang tidak perlu dicari kebenarannya bahkan dijadikan mata pencaharian untuk orang-orang yang gila popularitas. Sungguh tragis aib yang seharusnya ditutupi serapat mungkin malah dijadikan sebagai hal yang biasa dilakukan oleh orang di zaman sekarang ini.

Beberapa kenyataan membuktikan bahwa pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan lain sebagainya. Semakin meningkat karena kurangnya iman mereka. Mereka saling mengadu domba satu sama lain sehingga mereka gelap hati dan tega melakukan tindakan kriminalitas.

¹⁶*Ibid.*, h.135

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Al-Qur'an adalah sumber segala pelajaran dan pengetahuan, di dalamnya terdapat pembicaraan-pembicaraan dan kandungan isinya tidak semata-mata terbatas pada bidang-bidang keagamaan, Ia meliputi berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia.

M. Quraish Shihab mengartikan makna dari *Fatabayyanu* dalam surat Al-Hujurat:6 sebagai teliti dalam menerima informasi, informasi atau berita tidak langsung diterima begitu saja, apalagi berita itu yang menyebarkan orang fasik, maka berita itu harus diteliti lagi, siapa yang mengedarkan berita apakah orang itu dalam keseharian atau kebiasaannya suka berdusta atau tidak, orang yang mengedarkan berita dapat dipercaya atau tidak, jujur atau dusta, belum tentu yang disampaikannya benar karena berasal dari orang lain yang tidak mengetahui persoalannya secara pasti. Dia tidak mengetahui asal-muasal berita maka harus diteliti secermat mungkin. Orang yang mengedarkan informasi atau berita harus memenuhi syarat seperti: jujur, dapat dipercaya, adil dan beriman. Sedangkan menurut 'Aidh al-Qarni dalam menafsirkan S.Al-Hujurat:6 menurutnya kata *Fatabayyanu* diartikan sebagai teliti dalam menerima berita dari orang fasik jangan mempercayainya sebelum mengetahui secara pasti kebenaran berita itu, jangan sampai kita menyesal karena menyakiti orang yang tidak bersalah. Ia tidak menjelaskan secara luas, Ia hanya menjelaskan secara singkat, ringkas sehingga mudah dipahami.

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran

- a. Persamaan Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat tentang *Tabayyun* menurut M. Quraish Shihab dan Aidh al-Qarni mereka sama-sama mengartikan *Fatabayyanu* sebagai makna teliti dalam menerima berita atau informasi yang disebarkan oleh orang fasik. *Tabayyun* merupakan

Perintah Allah dan merupakan anjuran dalam al-Qur'an untuk kaum mukmin agar lebih teliti dan berhati-hati dalam menerima berita atau informasi. Jangan sampai menyesal karena menyakiti hati orang yang tidak bersalah. Tabayyun merupakan ajaran dalam Islam untuk menyelesaikan masalah tanpa ada konflik atau permusuhan setelah dilakukannya *tabayyun*.

b. Perbedaan Penafsiran

M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tabayyun misalnya surat Al-Hujurat:6 sedangkan 'Aidh al-Qarni menggunakan metode *ijmali* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tabayyun, corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan *corak tafsir al-adabi al-ijtima'* (sosial kemasyarakatan). Sedangkan 'Aidh al-Qarni menggunakan *corak tafsir sufhi al-isyari*.

B. Saran-Saran

Studi tentang Makna Tabayyun melalui kajian *Tafsir Muqaran* yang pada dasarnya memiliki signifikansi yang sangat dalam sebab dengan melalui pemahaman *mufassir* dapat diketahui persamaan dan perbedaan pemahaman penafsir satu dengan penafsir lainnya.

Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian yang lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Tabayyun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian yang berbeda, kajian Tafsir Tematik misalnya. Atau masih tetap dengan kajian *muqaran* tetapi dengan penafsir yang berbeda, atau dengan kajian dan tafsir yang sama dengan penulis, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Meskipun begitu, penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat bagi kita Semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Bahaya Lidah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Bersama Allah Yang Tak Mungkin Menjadi Mungkin*, Pustaka Nuun, Semarang, 2012.
- Al-Manhaj, *Mengapa Mesti Tabayyun?* Al-Manhaj ac.id, Sabtu, 8 Desember 2012 17:40:44 WIB
- al-Qarni, Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Qisthi Press, Jakarta, Cet I 2008.
- _____, *Demi Masa (Beginilah Waktu Mengajari Kita)*, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2006.
- _____, *Isy, Kariiman (Hiduplah Dengan Mulia)*, Diva Press, Jogjakarta, 2008.
- _____, *Memahami Semangat Zaman (Kunci Sukses Kaum Beriman)*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006.
- Aminah, Siti, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993.
- Amirah, *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh al-Qarni*, Skripsi, Semarang, 2015,.
- Asghary, Basri Iba, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial Politik Budaya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Ash-Shiddieqi, Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Bahri, Ahmad Syaiful, *Kontekstualitas Konsep Basyir Dan Nadzir Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2010.
- Fanani, Muhyar, *Membumikan Hukum Langit*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial*, ELSAQ Press, Yogyakarta, 2005.
- Hadhiri SP, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an jilid2*, Gema Insani Press, 2005.
- Ichwan, M. Nor, *Tafsir Ilmiy*, Menara Kudus, Jogjakarta, 2004.

- _____, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001.
- _____, *Membincang Persoalan Gender*, Rasail Media Group, Semarang, 2013.
- _____, *Tafsir 'Ilmiy (Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern)*, Menara Kudus Jogja, Jogjakarta, 2004.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Shahab, Alwi, *Memilih Bersama Rasulullah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- _____, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 1994.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 1994.
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- _____, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Lentera Hati, Jakarta, 2009.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, PT Lentera Hati, Jakarta, 2009.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1982..
- Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1993.
- Zurzani, Achmad, *Sepuluh Inti Perintah Allah*, Fikahati Aneska, Jakarta, 2000.

BIODATA PENULIS

Nama : Dina Nasicha
Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 30 Oktober 1991
Alamat : Pekalongan, Rt 02/11 Pekalongan Selatan

PENDIDIKAN

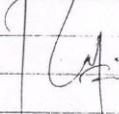
- a. SD Landung Sari 05 Pekalongan
Lulus Tahun 2004
- b. MTs Hifal Pekalongan
Lulus Tahun 2007
- c. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
Lulus Tahun 2010
- d. UIN Walisongo Semarang Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Usuhuluddin
dan Humaniora
Lulus Tahun 2016

Surat pernyataan

Dengan ini saya Maria Yusinta
Apriliari sebagai Istri dari Muhammad
Rofin menyatakan bahwa benar saya
beragama Kristen dan suami beragama
Islam.

Demikian surat pernyataan ini saya
buat dengan sebenarnya dengan
di saksiakan oleh suami saya.
Terima kasih.

suami



Muhammad Rofin

Istri



Maria Yusinta-A





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

N a m a : DINA NASICHA

N I M : 104211018

Fak. /Jur. /Prodi : Ushulu d d n , TH

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

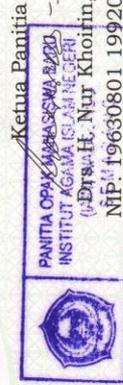
Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor
Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.
NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia
PANITIA OPAK MAHASISWA 2010
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Drs. H. Nur Khoifin, M.Ag
NIP. 19630801 199203 1001



Panitia Pelaksana

OPAK 2010

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035 /P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada:
DINA NASICHA

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENIK Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

PESERTA

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Hasisul Ulum Billy Yaschsi

Ketua

Fatehur Rahman

Sekretaris

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

Mengetahui,

Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

DR. H. Yusuf Suryono, M.A.

Muhammad Idrus



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : DINA NASICHA
NIM : 104211018
Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....83..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004